**INSTRUMEN PENELITIAN**

**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Narasumber : Bu Nia

Hari/tanggal Wawancara : 26 Februari 2025

Tempat Wawancara : SD Muhammadiyah 1 Krian

Instrumen wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang metode *storytelling* melalui cerita rakyat dalam menanamkan nilai karakter siswa sekolah dasar. Wawancara ini bersifat terbuka yang ditujukan untuk guru kelas.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Komponen Wawancara** | **Hasil Wawancara** |
| 1. | Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang kegiatan *storytelling*? | Storytelling menurut saya adalah aktivitas mendongeng atau bercerita yang bukan hanya sekedar hiburan, tetapi sebagai media dalam menyampaikan pesan moral, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Melalui storytelling, peserta didik dinilai mampu belajar tanpa merasa sedang diajari. Hal ini menjadi penting karena dalam pendekatannya menyenangkan dan dianggap lebih dekat dengan dunia anak-anak. |
| 2. | Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa *storytelling* dapat membantu mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa? | Saya selalu menyertakan pembicaraan dua arah dan sesi diskusi setelah bercerita. Peserta didik saya dorong supaya mampu mengungkapkan pendapat mereka dan kembali menceritakan bagian dari sebuah cerita tersebut. Saya juga meminta mereka untuk menyimak cerita teman lainnya dengan baik, lalu memberikan tanggapan. Dari hal sederhana ini, saya bisa menilai kemampuan berbicara dan mendengarkan mereka meningkat.  Saat saya mulai bercerita, mereka langsung fokus. Bahkan anak-anak yang biasanya pasif, jadi ikut menyimak. Saya melihat ekspresi mereka berubah-ubah tergantung alur cerita.  Setelah storytelling saya mengajak peserta berdiskusi: “Apa yang bisa kalian pelajari dari cerita ini?” atau “Pernahkah kalian mengalami hal serupa seperti dalam cerita tadi?” saya rasa dengan diskusi seperti ini akan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai yang disampaikan serta memperkuat proses pembelajaran. |
| 3. | Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa teknik *storytelling* yang kreatif membantu mengembangkan keterampilan siswa? | Seringkali dalam implementasinya saya memanfaatkan properti sederhana, seperti boneka tangan. Saya juga mendorong peserta didik untuk membuat versi cerita mereka sendiri menggunakan gaya bahasa, gerak tubuh, ekspresi hingga intonasi mereka sendiri. Menurut saya, hal ini membantu mereka dalam berpikir kreatif dan percaya diri dalam mengekspresikan diri. |
| 4. | Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam melaksanakan kegiatan *storytelling*? | Tantangan utama dalam kegiatan *storytelling* ini adalah waktu dalam jadwal pelajaran yang terbatas dan harus diseimbangkan dengan target kurikulum. Selain itu, dengan keragaman peserta didik maka timbul perbedaan minat, ada peserta didik yang sangat antusias, namun ada juga yang masih malu atau belum terbiasa. Kadang juga sulit menemukan cerita yang sesuai dengan konteks lokal siswa. |
| 5. | Apa saja kelebihan dan kekurangan menggunakan media visual dalam pembelajaran *storytelling*? | Media visual seperti gambar, video pendek, atau ilustrasi cerita membuat peserta didik lebih mudah memahami alur cerita. Namun kelemahannya, kadang peserta didik jadi hanya fokus pada gambar dan lupa pada isi cerita. Jadi saya usahakan menyeimbangkan visual dengan narasi lisan. |
| 6. | Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas media visual dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *storytelling*? | Efektivitas media visual saya nilai dari sejauh mana peserta didik bisa memahami alur cerita, tokoh, dan pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Kalau mereka bisa menceritakan kembali dan mengambil hikmah dari cerita yang ditayangkan dengan bantuan media visual, berarti saya anggap peran media visualnya efektif. |
| 7. | Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih cerita rakyat yang tepat untuk peserta didik? | Saya memilih cerita yang sederhana, tidak terlalu panjang, tokohnya jelas, dan ada pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, cerita tentang kerja sama, kejujuran, atau tolong-menolong. Saya juga selalu memperhatikan latar budaya agar tidak asing bagi mereka. |
| 8. | Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan *storytelling?* | Dalam implementasinya, saya membuat kelompok kecil supaya semua peserta didik memiliki kesempatan/giliran yang sama untuk tampil. Dalam memilih perannya, saya sesuikan dengan karakter setiap peserta didik, contohnya untuk yang pemalu, saya beri peran yang tidak menuntut bicara banyak, seperti menjadi tokoh pendukung atau membuat gambar cerita. Dari langkah kecil seperti ini Lama-kelamaan mereka jadi lebih berani tampil. |
| 9. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menyampaikan isi cerita dengan percaya diri? | Saya memberikan contoh terlebih dahulu, lalu memberi mereka latihan secara bertahap. Saya juga menekankan bahwa yang penting adalah keberanian mencoba, bukan yang paling benar. Pujian kecil seperti “Bagus sekali”, “Terimakasih Ananda”, atau “Kamu hebat sudah berani tampil” sangat membantu membangun kepercayaan diri mereka. Selain itu saya mengapresiasi keberanian mereka dengan memberikan tepuk tangan yang kemudian diikuti oleh peserta didik yang lain. |
| 10. | Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membantu siswa menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan bahasanya sendiri? | Peserta didik sering kali cenderung menghafal kata demi kata sehingga kalimat yang keluar menjadi terbata-bata. Jadi saya ajarkan mereka untuk memahami isi cerita terlebih dahulu, lalu menuliskan kembali dengan bahasa sendiri. Saya juga memberi latihan membuat ringkasan cerita agar mereka terbiasa menyusun cerita secara lisan dengan bahasa mereka sendiri yang lebih sederhana. |
| 11. | Apa tujuan Bapak/Ibu dalam mengintegrasikan *storytelling* dengan nilai karakter? | Tujuan saya mengintegrasikan *storytelling* dengan nilai karakter yakni supaya peserta didik tidak hanya menikmati cerita, namun juga belajar menjadi pribadi yang memiliki karakter baik. Dengan menyisipkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kerja keras dalam cerita, saya berharap mereka bisa meneladani tokoh cerita dalam kehidupan nyata. |
| 12. | Bagaimana Bapak/Ibu dapat memilih cerita rakyat yang sesuai dengan nilai karakter yang ingin disampaikan? | Saya biasanya memulai dari nilai karakter apa yang ingin saya sampaikan, lalu mencari cerita yang memiliki pesan itu. Misalnya, saya ingin menanamkan nilai toleransi, maka saya pilih cerita yang menampilkan kerja sama antar tokoh yang memiliki perbedaan latar belakang. |
| 13. | Apakah Bapak/Ibu mengamati perubahan pada sikap maupun perilaku peserta didik sebelum atau setelah melakukan *storytelling* cerita rakyat? | Iya, saya mengamati terdapat perubahan seperti peserta didik menjadi lebih peduli terhadap teman satu sama lain, lebih jujur dalam mengerjakan tugas, dan lebih berani tampil di depan kelas. Memang tidak semua langsung berubah secara signifikan, namun saya percaya setiap perubahan kecil itu penting dan harus disadari untuk kemudian dapat terus ditingkatkan. |
| 14. | Bagaimana Bapak/Ibu mengamati perubahan peserta didik sebelum dan sesudah melaksanakan *storytelling* cerita rakyat? | Saya perhatikan dari interaksi mereka sehari-hari antar teman, terutama pada saat terdapat kegiatan di kelas dan kerja kelompok. Anak-anak jadi lebih mudah bekerja sama, rasa empatinya lebih tinggi dari sebelumnya, dan lebih aktif bertanya serta mengungkapkan pendapat. Saya juga kadang melakukan refleksi bersama setelah storytelling untuk melihat respon mereka terhadap nilai cerita. |

**Pedoman Observasi**

Hari/Tanggal : 27 Februari 2025

Tempat : SD Muhammadiyah 1 Krian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | | **Indikator Observasi** | **Deskripsi/Panduan Pengamatan** | **Hasil Observasi** |
| 1. | | Pemahaman guru terhadap kegiatan *storytelling* | Penyampaian guru tentang metode *storytelling* kepada peserta didik | Guru menunjukkan pemahaman yang baik mengenai storytelling. Ia menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan bercerita tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk belajar tentang nilai kehidupan, memperkaya kosa kata, dan melatih imajinasi. Guru menggunakan bahasa sederhana dan memberikan contoh cerita yang akan dibacakan agar siswa mudah memahami. |
|  | |  | Kemampuan guru terhadap pentingnya *storytelling* dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa | Guru menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif dan berani berbicara. Ia memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan menyampaikan pendapat. Guru juga membimbing siswa agar berbicara dengan percaya diri dan menghargai pendapat teman. |
| 2. | | Pemahaman tentang teknik *storytelling* | Kreativitas guru dalam menggunakan teknik-teknik *storytelling* yang baik | Guru menggunakan suara yang berbeda untuk tiap tokoh, ekspresi wajah yang menarik, serta gerakan tangan atau boneka untuk membuat cerita lebih hidup. Ia juga menggunakan jeda dramatik di bagian cerita yang penting agar siswa lebih terlibat dan penasaran. |
|  | |  | Kemampuan guru dalam penerapan kegiatan *storytelling* | Guru mampu menyampaikan cerita secara runtut dan mudah dipahami. Ia membaca dengan intonasi yang jelas dan sesuai dengan suasana cerita. Guru menyesuaikan cara bercerita dengan usia siswa, sehingga mereka dapat mengikuti alur cerita dengan baik. |
| 3. | | Penggunaan media dan teknologi dalam *storytelling* | Penggunaan media pendukung yang dapat memberikan pemahaman siswa tentang *storytelling* | Guru menggunakan proyektor untuk menampilkan gambar tokoh dan latar cerita, serta memutar suara latar seperti musik lembut. Hal ini membuat siswa lebih mudah membayangkan isi cerita dan suasana jadi lebih menarik. |
|  | |  | Pemahaman guru menggunakan media dan teknologi dalam meningkatkan kualitas *storytelling* siswa | Guru memahami bagaimana media dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat isi cerita. Ia menggabungkan teknologi dengan teknik bercerita secara harmonis, sehingga storytelling menjadi lebih efektif dan menyenangkan. |
| 4. | | Strategi pelaksanaan *storytelling* cerita rakyat | Pemilihan cerita rakyat yang tepat untuk peserta didik | Guru memilih cerita rakyat yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Cerita yang dipilih memiliki alur yang jelas, tokoh yang menarik, dan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak. |
|  | |  | Upaya guru dalam mengkondisikan kelas saat kegiatan *storytelling* berlangsung | Sebelum memulai kegiatan, guru menyiapkan suasana kelas agar tenang dan nyaman. Ia meminta siswa duduk rapi, mendengarkan dengan baik, dan tidak mengganggu teman. Guru juga memberi isyarat atau kode ketika cerita dimulai, agar siswa fokus. |
| 5. | Respon peserta didik pelaksanaan *storytelling* cerita rakyat | | Keaktifan siswa untuk menyampaikan isi cerita dengan percaya diri | Sebagian besar siswa aktif selama kegiatan. Mereka berani menjawab pertanyaan, menyampaikan bagian cerita yang mereka suka, dan bahkan menirukan tokoh dalam cerita dengan percaya diri. Guru memberi pujian untuk membangun keberanian mereka. |
|  |  | | Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan bahasanya sendiri | Setelah cerita selesai, siswa mampu menceritakan kembali alur cerita dengan bahasa mereka sendiri. Meskipun ada beberapa yang masih terbata-bata, namun mereka berusaha menjelaskan isi cerita dengan antusias dan pemahaman yang cukup baik. |
| 6. | Pengintegrasian *storytelling* cerita rakyat dengan nilai karakter | | Peserta didik mampu menunjukkan rasa empati setelah *storytelling* | Melalui cerita rakyat yang disampaikan, siswa tampak menunjukkan rasa peduli terhadap tokoh yang mengalami kesulitan. Mereka memberi komentar seperti “kasihan tokohnya”, atau “aku juga mau menolong kalau jadi dia”. |
|  |  | | Peserta didik mampu menemukan pesan moral yang terkandung dalam isi cerita | Di akhir sesi, siswa diajak menyebutkan pesan moral dari cerita. Banyak yang mampu menyebutkan bahwa kita harus jujur, menolong sesama, tidak serakah, dan harus bekerja keras. Jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka menangkap nilai-nilai dari cerita. |
| 7. | Evaluasi guru terhadap kegiatan *storytelling* cerita rakyat | | Perubahan peserta didik sebelum dan sesudah *storytelling* cerita rakyat | Sebelum storytelling, siswa terlihat pasif dan tidak terlalu tertarik. Namun setelah kegiatan berlangsung, mereka menjadi lebih aktif, antusias, dan berani berbicara di depan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling berpengaruh terhadap keberanian dan partisipasi siswa. |
|  |  | | Penilaian guru terhadap peserta didik saat berlangsungnya kegiatan *storytelling* | Guru melakukan penilaian secara lisan dan observasi. Ia mencatat siswa yang aktif menjawab, bercerita kembali, serta menunjukkan pemahaman moral. Guru memberi catatan bahwa kegiatan ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. |

**DOKUMENTASI**

****

Gambar 1 : Dokumentasi guru sedang memberi arahan *storytelling*.



Gambar 2 : Guru dan Siswa Menyaksikan Video *Storytelling.*

**

Gambar 3 : Foto suasana kelas yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa



Gambar 4 : Dokumentasi penampilan siswa di depan kelas.